

PENYULUHAN DAN MONITORING PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK DI SEKOLAH

Evi Susanti Sinaga¹, Anastasia Bellatrix², Muhammad Rian Fathurrahman²,
Sakinah Qalbiyah²

¹Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti

²Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti

Email: sinaga.evisusanti@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan persentasi penduduk Indonesia dengan usia lebih dari lima tahun yang merokok sebesar 23,25% pada tahun 2022. Sedangkan perokok dewasa selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2011 sampai dengan 2021 meningkat menjadi 69,1 juta dari 60,3 juta. Kesakitan dan kematian akibat merokok perlu diturunkan dengan menerapkan perilaku hidup sehat, menciptakan kualitas udara yang sehat dan bersih bebas asap rokok. Untuk mendukung hal tersebut, ditetapkan program yang disebut program Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penerapan KTR salah satunya di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat dibagi atas dua kegiatan yaitu kegiatan survei implementasi program KTR di sekolah dan penyuluhan mengenai bahaya merokok. Sasaran kegiatan survei adalah 13 sekolah yang berada di wilayah Kelurahan Manggarai. Pada kegiatan penyuluhan mengundang perwakilan dari staf sekolah dan siswa melalui *zoom meeting*. Hasil yang diperoleh adalah program KTR di sekolah sudah dijalani oleh beberapa sekolah, namun belum memenuhi indikator kriteria KTR. Adanya peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan penyuluhan. Diharapkan adanya *follow up* progress implementasi kawasan tanpa rokok sehingga sepuluh indikator KTR dapat tercapai di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: kawasan tanpa rokok (KTR), monitoring, penyuluhan, sekolah

ABSTRACT

Data from the Central Statistics Agency (BPS) states that the percentage of the Indonesian population over five years of age who smoke will be 23.25% in 2022. Meanwhile, adult smokers over the last ten years, from 2011 to 2021, have increased to 69,1 million from 60,3 million. Illness and death due to smoking must be reduced by implementing healthy living behavior creating healthy and clean air quality free of cigarette smoke. The Smoking-Free Area (KTR) program was established to support this. One of the applications of KTR is in the school environment. Community service activities are divided into two activities, namely survey activities on implementing the KTR program in schools and education regarding the dangers of smoking. The target of the survey activity was 13 schools in the Manggarai Village area. During the counseling, representatives from school staff and students were invited via Zoom meeting. The results showed that several schools had implemented the KTR program but still needed to meet the KTR indicators. There was an increase in students' knowledge after being given counseling. There will likely be follow-up progress on implementing smoking-free areas to achieve the ten KTR indicators in the school environment.

Keywords: *smoking-free area (KTR), monitoring, counseling, school*

LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa terdapat sekitar 2,5 miliar perokok di seluruh dunia, dengan sekitar dua pertiganya berada di negara-negara berkembang. Sekitar 80% dari 1,3 miliar individu yang menggunakan tembakau tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Pada tahun 2020, sekitar 22,3% dari populasi global menggunakan tembakau, terdiri dari 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan. Epidemi tembakau menjadi salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar yang dihadapi dunia, menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia. Lebih dari 7 juta dari kematian tersebut disebabkan oleh penggunaan tembakau secara langsung, sedangkan sekitar 1,3 juta lainnya disebabkan oleh paparan perokok pasif terhadap orang yang bukan perokok (1,2).

Setiap tahun, sekitar 225.700 jiwa di Indonesia kehilangan nyawa akibat merokok atau penyakit terkait tembakau lainnya. Prevalensi merokok pada orang dewasa belum menunjukkan penurunan selama lima tahun terakhir. Sementara itu, prevalensi merokok pada remaja usia 10-19 tahun mengalami kenaikan sekitar 20% berdasarkan Riskesdas tahun 2018, naik dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1%. Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2019 mengungkapkan bahwa 40,6% dari siswa di Indonesia (usia 13-15 tahun), dua dari tiga di antaranya laki-laki, dan hampir satu dari lima di antaranya perempuan, pernah menggunakan produk tembakau. Saat ini, 19,2% dari siswa aktif merokok, dan dari jumlah ini, 60,6% bahkan tidak mengalami hambatan saat membeli rokok, serta dua dari tiga di antaranya mampu membeli rokok secara eceran (4,5).

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah wilayah atau lokasi yang dinyatakan bebas dari kegiatan merokok atau segala bentuk produksi, penjualan, promosi, dan iklan produk tembakau. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok adalah tindakan untuk melindungi masyarakat dari risiko gangguan kesehatan akibat paparan asap rokok di lingkungan sekitar. Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok ini penting dilakukan di berbagai fasilitas seperti pelayanan kesehatan, institusi pendidikan, area bermain anak, tempat ibadah, transportasi umum, tempat kerja, area publik, dan lokasi lain yang ditentukan, demi menjaga kesehatan masyarakat dari dampak buruk asap rokok (6).

Berdasarkan laporan sekunder mengenai Indeks Keluarga Sehat (IKS) tahun 2022 di Puskesmas Kecamatan Tebet, di kelurahan Manggarai, terkait persentase anggota keluarga yang tidak merokok sebesar 56,68%, yang menunjukkan bahwa belum mencapai target yang diinginkan. Pembentukan regulasi terkait kawasan bebas rokok oleh pemerintah daerah diatur dalam Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pada bagian ke-17 pasal 115. Regulasi tersebut juga menjelaskan bahwa sekolah termasuk dalam kategori kawasan tanpa rokok dari tujuh kategori lainnya (fasilitas pelayanan kesehatan, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, dan lokasi lain yang ditetapkan). Aturan ini juga mendapat dukungan dari peraturan Permendikbud RI No. 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah. Tujuan dari menjadikan sekolah sebagai

kawasan tanpa rokok adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas dari rokok (7,8).

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, dengan didampingi oleh staf puskesmas. Pengabdian ini dibagi menjadi dua kegiatan, pertama adalah survei implementasi program Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan berikutnya adalah penyuluhan bahaya merokok, serta pembagian media edukasi. Sasaran kegiatan survei adalah 13 sekolah yang berada di wilayah Kelurahan Manggarai, monitoring kawasan KTR di sekolah menggunakan form kemendikbud mengenai penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah. Pada kegiatan penyuluhan mengundang perwakilan dari staf sekolah dan siswa melalui *zoom meeting*. Pada kelompok sasaran direncanakan kegiatan ini dengan tujuan untuk dapat menerapkan kawasan tanpa rokok di sekolah guna meningkatkan capaian program penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah yang berada pada wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tebet. Pengabdian berlangsung pada bulan Oktober yaitu tanggal 18 Oktober dan 21 Oktober 2022.

Penyuluhan mengenai bahaya merokok dan penjelasan program kawasan tanpa rokok disampaikan secara online. Selain paparan materi, diberikan juga media edukasi dalam bentuk poster, leaflet dan video sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan. Analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon signed ranks test* untuk menilai adanya perbedaan rerata pada pre-post test. Analisis ini ditujukan untuk menilai peningkatan pengetahuan pada siswa (9,10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen dan mahasiswa untuk menilai implementasi Program Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan sekolah di wilayah Kecamatan Tebet. Pada kelompok sasaran kemudian dipilih sampel sekolah yang berada di wilayah Kelurahan Manggarai untuk dijadikan lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Terdapat 13 sekolah yang berada di Kelurahan Manggarai dengan rincian sebagai berikut : SD sederajat berjumlah 6 sekolah, SMP sederajat berjumlah 3 sekolah, SMA sederajat berjumlah 4 sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan kegiatan survei implementasi program KTR di wilayah sekolah, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai bahaya merokok dan program Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan pembagian media edukasi.

1. Hasil survei implementasi program KTR di wilayah sekolah

Telah dilakukan survei implementasi kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah menggunakan instrument berupa *form* KTR di sekolah yang diperoleh dari panduan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (Permendikbud RI No. 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah). Kegiatan survei implementasi dilakukan pada 13 sekolah yang berada di Kelurahan Manggarai. Kegiatan survei terlaksana pada tanggal 18

Oktober 2022 dengan wawancara kepada kepala sekolah dan guru serta observasi lingkungan sekolah untuk mengetahui seperti apa penerapan kawasan tanpa rokok di setiap sekolah di Kelurahan Manggarai.

Hasil yang diperoleh adalah program KTR di sekolah sudah dijalani oleh beberapa sekolah, namun tidak semua sekolah yang memenuhi kriteria KTR dikarenakan masih adanya indikator yang belum terpenuhi. Selain itu, kurangnya pengetahuan pihak sekolah mengenai program KTR menjang penyebab sekolah belum memenuhi kriteria KTR dan juga belum diadakannya kegiatan penyuluhan kepada sekolah serta media edukasi mengenai bahaya merokok yang menyebabkan masih terdapat siswa yang merokok. Berikut adalah tabel hasil survei pelaksanaan KTR di sekolah.

Tabel 1. Hasil survei implementasi kawasan tanpa rokok di sekolah

No	Indikator	Keterangan			
		Ya	%	Tidak	%
1	Tidak memproduksi/ membuat rokok	13	100	0	0
2	Tidak ada distribusi (pembagian dan/atau penjualan rokok	13	100	0	0
3	Tidak ada iklan rokok	13	100	0	0
4	Tidak ada sponsor dari rokok	13	100	0	0
5	Tidak ada aktivitas merokok	9	69,2	4	30,8
6	Tidak ada tempat khusus merokok	5	38,5	8	61,5
7	Tidak ada residu rokok	5	38,5	8	61,5
8	Ada tanda kawasan tanpa rokok/ larangan merokok	6	46,2	7	53,8
9	Regulasi/ kebijakan terkait rokok	11	84,6	2	15,4
10	Edukasi bahaya merokok	1	7,7	12	92,3

Tabel 2. Indikator capaian kawasan tanpa rokok di sekolah

Jumlah indikator yang tercapai	Jumlah Sekolah (%)
10 Indikator	0
9 Indikator	3 (23,1%)
8 Indikator	1 (7,7%)
7 Indikator	3 (23,1%)
6 Indikator	2 (15,3%)
5 Indikator	3 (23,1%)
4 Indikator	1 (7,7%)
<4 Indikator	0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa total indikator tertinggi yang diterapkan yaitu sebanyak 9 indikator yang diterapkan sebanyak 3 sekolah atau 23,1%. Sedangkan yang paling rendah yaitu menerapkan 4 indikator

yang berada di 1 sekolah atau 7,7% dari total sekolah yang berada di wilayah Kelurahan Manggarai.



Gambar 1
Kegiatan Monitoring di sekolah

- Hasil kegiatan penyuluhan Gmengenai program KTR dan media edukasi
 Kegiatan penyuluhan telah dilakukan melalui *zoom meeting* yang dihadiri perwakilan tiap sekolah yang berada di Kelurahan manggarai (5 Kepala sekolah dan 18 guru sebagai perwakilan setiap sekolah) dan juga peserta siswa sebanyak 72 orang. Penyuluhan berisi pemaparan mengenai kawasan tanpa rokok di sekolah yang terdiri dari pengertian, peraturan, dan kriteria apa saja yang harus dimiliki sekolah. Selain itu, diberikan juga edukasi mengenai bahaya merokok dan cara berhenti merokok.



Gambar 2
Kegiatan penyuluhan melalui *zoom meeting*

Penyuluhan mengenai bahaya merokok yang dilakukan melalui *zoom meeting* pada tanggal 21 Oktober 2022 dengan menggunakan media edukasi berupa video dan paparan materi mengenai bahaya serta kawasan tanpa rokok di sekolah. Selain itu, diberikan juga *pre-test* dan *post-test* kepada siswa untuk menilai apakah ada peningkatan pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berikut adalah distribusi frekuensi karakteristik siswa peserta penyuluhan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik peserta siswa

Karakteristik	N=72	%
Jenis kelamin		

Laki-laki	48	65,7
Perempuan	24	33,3
Pendidikan		
SMP	19	26,4
SMA	32	44,4
SMK	21	29,2

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 72 siswa yang mengikuti penyuluhan sebanyak 65,7% laki-laki dan 33,3% perempuan. Siswa yang paling banyak mengikuti penyuluhan adalah siswa SMA 44,4%, SMK yaitu 29,2%, dan kemudian siswa SMP sebanyak 26,4%. Berikut disajikan hasil pre-test dan post-test siswa peserta penyuluhan.

Tabel 4. Analisis nilai *pre-test* dan *post-test*

Evaluasi penyuluhan	N	Mean	p-value
Pre-test	72	50,55	0,000
Post-tes	72	79,30	

Dari tabel di atas, diperoleh rerata nilai pre-test adalah 50,55 dan rerata nilai psot-test adalah 79,30. Berdasarkan analisis statistik diperoleh nilai P 0,000 ($<0,05$) yang memiliki arti terdapat perbedaan nilai rerata yang bermakna secara statistik sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah.

Media edukasi mengenai bahaya merokok di sekolah Kelurahan Manggarai belum tersedia. Oleh karena itu, dibuatlah media edukasi mengenai bahaya merokok berbentuk poster, leaflet dan video. Pada media edukasi tersebut dijelaskan mengenai kandungan rokok, bahaya merokok, cara agar berhenti merokok, dan cara menghindari rokok. Media edukasi poster dan *leaflet* diberikan kepada pihak sekolah untuk di tempel di mading dan dibagikan murid, sedangkan media edukasi video ditampilkan saat penyuluhan melalui *zoom meeting* dengan siswa pada tanggal 21 Oktober 2022. Khusus untuk media poster telah terpasang di 13 sekolah di wilayah Kelurahan Manggarai.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di wilayah kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Lokasi kelurahan Manggarai dipilih berdasarkan capaian Indeks Keluarga Sehat terkait Tidak Ada Keluarga yang Merokok yang hanya mencapai 56,68% dari target 100%. Salah satu kegiatan yang terdapat pada program KPLDH (Ketuk Pintu Layani dengan Hati) adalah Upaya Berhenti Merokok (UBM). Upaya Berhenti Merokok merupakan program yang ditujukan untuk para perokok agar dapat berhenti merokok dengan memberikan konseling tahap-tahap berhenti merokok dan memotivasi para perokok untuk berhenti merokok. Pemantauan Kawasan Tanpa Rokok di sektor Pendidikan dan Kesehatan merupakan salah satu bagian dari kegiatan di program UBM.

Pelaksanaan program pengawasan KTR di wilayah Manggarai masih perlu ditingkatkan khususnya untuk sektor pendidikan. Pemantauan kawasan KTR terakhir kali dilakukan pada tahun 2019 dan tidak terlaksana

pada tahun 2020 sampai dengan 2022 karena situasi pandemi COVID-19. Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat dengan memantau kawasan KTR dan memberikan penyuluhan mengenai bahaya merokok adalah agar komunitas sekolah sebagai bagian dari komunitas masyarakat dapat menjadi penggerak lingkungan disekitarnya agar tidak merokok di ruang publik hingga dapat berhenti total dari perilaku merokok.

Berdasarkan hasil survei pemantauan KTR yang telah dilaksanakan, dari 13 sekolah di bawah wilayah kerja kelurahan Manggarai, hanya didapatkan 3 sekolah (23,1%) yang telah memenuhi 9 dari 10 indikator KTR di sektor pendidikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh Permendikbud RI No. 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah. Dua indikator yang paling banyak ditemukan tidak tercapai adalah masih ditemukannya sisa residu rokok berupa puntung rokok maupun bungkus rokok di lingkungan sekolah pada berbagai sekolah di kelurahan Manggarai, masih adanya sekolah yang menyediakan ruangan khusus merokok dan hanya 2 dari 13 sekolah yang sudah mengadakan sosialisasi mengenai bahaya rokok kepada warga sekolah dalam 1 tahun terakhir. Tidak tercapainya indikator-indikator tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para Kepala Sekolah, Guru, maupun siswa mengenai aturan tentang Kawasan Tanpa Rokok di sektor pendidikan. Hal ini ditunjang oleh hasil *pre test* yang dilakukan sebelum diadakannya penyuluhan yang menunjukkan bahwa rerata nilainya adalah 50,55. Oleh karena itu diharapkan melalui peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dapat meningkatkan perilaku tidak merokok khususnya di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Monitoring penerapan kawasan asap rokok di lingkungan sekolah telah dilakukan dan belum memenuhi indikator kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. Setelah penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan siswa yang bermakna secara statistik mengenai bahaya merokok dan kawasan tanpa rokok di sekolah.

Saran

Diharapkan adanya *follow up* progress implementasi kawasan tanpa rokok sehingga sepuluh indikator KTR dapat tercapai di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terima kasih untuk pendampingan dari Puskesmas Kecamatan Tebet dan Kelurahan Manggarai dan sekolah yang berpartisipasi pada kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] IHME. Global Burden of Disease. Washington, DC; 2019.
- [2] WHO. Global report on trends n prevalence of tobacco use 2000-2025. Geneva; 2021.

- [3] Holipah H, Sulistomo HW, Maharani A. Tobacco smoking and risk of all-cause mortality in Indonesia. PLoS One [Internet]. 2020;15(12 December):1–12. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0242558>
- [4] Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
- [5] WHO. Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survey). World Heal Organ [Internet]. 2019;1–2. Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020>
- [6] Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Pus Promosi Kesehatan Jakarta. 2011;
- [7] Presiden RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Indonesia; 2009.
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Sekolah [Internet]. Indonesia; 2015. Available from: <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- [9] Durango A, Refugio C. An empirical study on Wilcoxon signed rank test. J Negros Orient State Univ,(December). 2018;
- [10] Grzegorzewski P, Śpiewak M. The sign test and the signed-rank test for interval-valued data. Int J Intell Syst. 2019;34(9):2122–50.